

**ADAPTASI KOMUNIKASI MAHASISWA
NON MUSLIM DI KAMPUS UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun Oleh :

Dinda Fifi Kurnia

NIM : 20107030028

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Dinda Fifi Kurnia
Nomor Induk : 20207030028
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Public Relation

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji

Yogyakarta, 4 Maret 2026

Yang Menyatakan,



Dinda Fifi Kurnia

20107030028



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Dinda Fifi Kurnia
NIM : 20107030028
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

**ADAPTASI KOMUNIKASI MAHASISWA NON MUSLIM DI KAMPUS UIN SUNAN
KALIJAGA YOGYAKARTA**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 10 April 2026

Pembimbing

Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si
NIP. 196108161992032003



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3008/Un.02/DSH/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Non Muslim di Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DINDA FIFI KURNIA
Nomor Induk Mahasiswa : 20107030028
Telah diujikan pada : Rabu, 20 Mei 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si.

SIGNED

Valid ID: 6a34096313621



Penguji I

Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos M. Si.

SIGNED

Valid ID: 6a38e1bf4950b



Penguji II

Ihya' Ulumuddin, M.Sos.

SIGNED

Valid ID: 6a3371be4024a



Yogyakarta, 20 Mei 2026

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.

SIGNED

Valid ID: 6a3c89c002cc6

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas
Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrahiim

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, serta sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini disusun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “Adaptasi Komunikasi Mahasiswa non-Muslim di Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”.

Peneliti menyadari masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini, sehingga kritik dan saran sangat diharapkan. Skripsi ini dapat tersusun berkat bantuan dan dukungan berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Erika Setyani Kusumaputri, S.Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
2. Bapak Dr. Mokhamad Mahfud, S.Sos.I. M.Si. selaku Kaprodi Ilmu Komunikasi.
3. Ibu Maya Sandra Rosita Dewi, S.Sos., M.I.Kom. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
4. Ibu Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si. Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan banyak waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis selama menyusun penelitian ini.
5. Ibu Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos., M. Si. selaku Dosen Penguji 1 yang telah memberikan ilmu serta meluangkan waktu sebagai penguji pada penelitian ini.
6. Bapak Ihya Ulumuddin M.Sos. selaku Dosen Penguji 2 yang bersedia meluangkan waktu serta memberikan ilmu dan wawasan dalam penelitian ini.
7. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah membantu dan memberikan ilmu dan pengalamannya selama proses perkuliahan.
8. Bapak Dr. Ahmad Anfasul Marom, S.H.I., M.A.. selaku narasumber ahli yang telah meluangkan waktu dan memberikan ilmu kepada saya sebagai peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

9. Seluruh mahasiswa non-Muslim yang telah berkenan meluangkan waktu, berbagi pengalaman, serta bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.
10. Kepada Bapak saya, Moch. Rohmadi Lestari, yang telah berpulang 23 hari yang lalu, terimakasih untuk seluruh pembelajaran yang telah diberikan, dan selalu menjadi sumber kekuatan untuk terus melanjutkan kehidupan dan meneruskan cita-cita mulia bapak.
11. Kepada Ibu saya, terima kasih atas dukungan, kekuatan, dan doa yang tidak pernah terputus sehingga saya dapat menyelesaikan proses ini. Mohon maaf apabila perjalanan ini belum sepenuhnya sempurna, namun seluruh capaian ini saya persembahkan untuk Bapak dan Ibu.
12. Teruntuk Kakak dan Adik saya, terimakasih atas segala doa dan dukungan dari awal hingga akhir penelitian ini.
13. Terima kasih untuk seluruh teman saya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu telah senantiasa memberikan dukungan dan semangat kepada saya dari awal penyusunan hingga akhir pada penelitian ini.
14. Terakhir, Saya ingin berterima kasih untuk diri saya sendiri atas segala perjuangan dalam menyelesaikan penelitian ini.

Semoga Allah SWT membalas seluruh kebaikan kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi pada penelitian saya dengan kebaikan lainnya. Semoga penelitian ini dapat menjadi nasihat serta bahan pembelajaran bagi seluruh pembaca dan menjadikan kepenulisan penelitian di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta berikutnya agar jauh lebih baik.

Yogyakarta, 4 Maret 2026

Dinda Fifi Kurnia
20107030028

DAFTAR ISI

JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Telaah Pustaka	10
F. Landasan Teori.....	14
1. Adaptasi Komunikasi Antar Budaya.....	14
G. Kerangka Pemikiran.....	23
H. Metode Penelitian.....	25
1. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	25
2. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	26
3. Subjek dan Objek Penelitian	26
4. Metode Pengumpulan Data	30
5. Metode Analisis Data	32
6. Keabsahan Data	35
BAB II.....	38

GAMBARAN UMUM	38
A. Identitas dan Sejarah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.....	38
1. Visi, Misi, dan Tujuan.....	40
2. Jalur Seleksi dan Komitmen Keberagaman.....	41
B. UIN Sunan Kalijaga Kampus Inklusif	43
1. Jalur dan Persyaratan.....	44
2. Peran Pusat Layanan Difabel (PLD) dalam Mewujudkan Lingkungan Akademik yang Inklusif.....	45
3. Keberadaan Mahasiswa dan Alumni Non-Muslim di Kampus UIN Sunan Kalijaga.....	47
C. Profil Informan.....	49
BAB III	53
PEMBAHASAN	53
A. Komponen Kebutuhan Dasar Adaptasi (Requirements)	54
B. Komponen Harapan terhadap Lingkungan Sosial dan Kebijakan (Expectations).....	88
C. Komponen Keinginan dalam Adaptasi (Desires)	112
BAB IV	135
PENUTUP.....	135
A. Kesimpulan	135
B. Saran.....	136
DAFTAR PUSTAKA	137
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	142
INTERVIEW GUIDE PENELITIAN.....	144
CURRICULUM VITAE	147

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu	13
Tabel 2. Kerangka Pemikiran.....	24



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran : 142



ABSTRAK

This study examines the process of intercultural communication adaptation among non-Muslim students within the academic environment of Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. As an Islamic higher education institution that promotes religious moderation and inclusivity, the university provides an intercultural environment where students from diverse religious backgrounds interact in both academic and social contexts. Intercultural communication adaptation is developed between non-Muslim and Muslim students in everyday campus interactions. This study employs Interaction Adaptation Theory (IAT), focusing on the dimensions of requirements, expectations, and desires. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through in-depth interviews with five non-Muslim students from different religious and cultural backgrounds, supported by triangulation techniques to ensure data credibility. The results show that intercultural communication adaptation functions as a strategy to reduce cultural barriers and strengthen mutual understanding within the academic environment. Both non-Muslim and Muslim students demonstrate accommodative, respectful, and tolerant communication patterns in building harmonious relationships. Non-Muslim students adapt to the university's dominant cultural environment, while Muslim students also display openness and flexibility toward religious and cultural differences. These reciprocal adaptation practices contribute to the development of an inclusive and supportive academic atmosphere.

Keywords: *Intercultural Communication, Communication Adaptation, non-Muslim Students, Interaction Adaptation Theory, Religious Moderation*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara kepulauan yang kaya akan keberagaman budaya, suku, dan agama yang disatukan oleh semboyan nasional Bhinneka Tunggal Ika. Keberagaman ini membentuk lanskap sosial yang dinamis, tempat orang-orang dari berbagai latar belakang sering berinteraksi, baik dalam lingkungan sosial, ekonomi, maupun pendidikan. Dalam konteks seperti itu, komunikasi antarbudaya menjadi keterampilan yang vital. Kemampuan untuk memahami, menafsirkan, dan terlibat secara efektif dengan sesama warga negara dari berbagai latar belakang budaya sangat penting untuk menumbuhkan keharmonisan, mengurangi kesalahpahaman, dan mencegah konflik yang mungkin timbul dari perspektif yang berbeda (Karmilah, 2019). Tanpa komunikasi antarbudaya yang memadai, keberagaman dapat menjadi sumber ketegangan alih-alih kekuatan pemersatu.

Dalam penelitian “Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Non-Muslim di Lingkungan Perguruan Tinggi Islam” oleh Nurliana Cipta Apsari dan Ahmad Sihabudin, ditemukan bahwa mahasiswa non-Muslim mampu beradaptasi dengan baik melalui komunikasi yang terbuka, toleran, dan menghargai budaya religius di lingkungan kampus Islam. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa mahasiswa Muslim tidak bersikap eksklusif, melainkan turut membangun komunikasi yang akomodatif dan suportif terhadap mahasiswa dari latar belakang agama

yang berbeda. Interaksi yang terjalin berlangsung secara timbal balik melalui sikap saling menghormati, kerja sama akademik, dan keterbukaan dalam kehidupan sosial kampus.

Temuan serupa juga dijelaskan oleh Alo Liliweri yang menekankan bahwa keberhasilan adaptasi dalam lingkungan multikultural dipengaruhi oleh kemampuan individu menyesuaikan perilaku komunikasi, memahami perbedaan nilai, dan membangun hubungan interpersonal yang harmonis. Adaptasi komunikasi melibatkan kelompok minoritas maupun mayoritas dalam menciptakan hubungan sosial yang inklusif dan suportif. Dalam konteks akademik, mahasiswa non-Muslim menunjukkan keterbukaan terhadap budaya religius kampus, penyesuaian terhadap norma sosial, dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, sementara mahasiswa Muslim menunjukkan keterbukaan, toleransi, dan fleksibilitas komunikasi terhadap mahasiswa dari latar belakang agama yang berbeda. Seiring meningkatnya interaksi antarbudaya akibat perkembangan teknologi dan media sosial (Chusniyah et al., 2025). proses adaptasi timbal balik tersebut menjadi landasan penting dalam membangun interaksi yang harmonis, inklusif, dan minim konflik di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam lingkungan akademik, komunikasi yang efektif sangat penting untuk mendukung pembelajaran yang bermakna, penelitian kolaboratif, dan interaksi sosial yang sehat. Diskusi kelas, kerja kelompok, interaksi dengan dosen, dan kehidupan kampus sehari-hari bergantung pada kemampuan individu untuk saling memahami dan

menyampaikan gagasan secara jelas. Dalam lingkungan multikultural, perbedaan norma komunikasi, seperti tingkat keterusterangan, penggunaan bahasa, isyarat nonverbal, dan cara menyampaikan masukan, dapat meningkatkan potensi terjadinya kesalahpahaman. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana individu dari latar belakang budaya yang berbeda beradaptasi dan berkomunikasi secara efektif di perguruan tinggi, terutama karena kampus di Indonesia sering menjadi ruang pertemuan mahasiswa dari beragam latar belakang budaya dan agama.

Di kampus Islam, mahasiswa non-Muslim perlu beradaptasi dengan lingkungan yang dibentuk oleh norma dan nilai Islam yang mungkin berbeda dari latar belakang mereka. Perbedaan dalam praktik keagamaan, norma sosial, dan gaya komunikasi berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan ketegangan antarindividu. Temuan Hofstede dalam Mohamed (2025) menunjukkan bahwa perbedaan budaya dapat memengaruhi interaksi, persepsi, kualitas komunikasi, dan hubungan interpersonal. Mahasiswa non-Muslim juga dapat menghadapi kesulitan dalam memahami kebiasaan dan aktivitas keagamaan yang tidak mereka praktikkan, sehingga berpotensi menimbulkan perasaan keterasingan atau ketidaknyamanan. Selain itu, mereka perlu menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam, yang dapat berbeda dari gaya komunikasi yang biasa mereka gunakan (Ting-Toomey & Dorjee, 2018b).

Penelitian oleh Gudykunst menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi antar budaya tergantung pada kemampuan individu untuk

memahami dan menghargai perbedaan budaya sambil mengelola perbedaan tersebut dengan cara yang konstruktif (Chusniyah et al., 2025). Bagi mahasiswa non-Muslim, hal ini berarti mereka harus mengembangkan keterampilan komunikasi yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan mahasiswa dan staf yang mayoritas beragama Islam, sambil tetap menjaga identitas dan keyakinan mereka sendiri.

Penelitian oleh Mohamed (2025) menunjukkan bahwa sikap dan motivasi individu memainkan peran penting dalam keberhasilan adaptasi budaya. Mahasiswa yang memiliki sikap positif terhadap perbedaan budaya dan aktif mencari kesempatan untuk belajar tentang budaya baru cenderung lebih berhasil dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik yang berbeda. Hal ini senada dengan ayat QS. Al Hujurat Ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Yā ayyuhan-nās innā khalaqnākum min žakariw wa unšá, wa ja‘alnākum syu‘ūbaw wa qabā’ila li ta‘ārafū. Inna akramakum ‘indallāhi atqākum. Innallāha ‘alīmun khabīr”

Artinya : “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi

Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti."

Q.S. Al-Hujurat ayat 13 menegaskan bahwa manusia diciptakan dari laki-laki dan perempuan, kemudian dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, bukan untuk saling membedakan atau merasa lebih unggul. Dalam konteks kajian adaptasi komunikasi antarbudaya di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, ayat ini menunjukkan bahwa perbedaan agama, budaya, maupun jenis kelamin bukanlah penghalang untuk membangun hubungan yang harmonis melalui komunikasi yang saling menghormati dan akomodatif. Baik mahasiswa Muslim maupun non-Muslim, laki-laki maupun perempuan, memiliki kedudukan yang setara sebagai manusia. Ayat ini menekankan bahwa yang membedakan manusia di sisi Allah bukan identitas sosial maupun latar belakangnya, melainkan tingkat ketakwaannya.

Kampus UIN Sunan Kalijaga adalah salah satu perguruan tinggi Islam terkemuka di Yogyakarta, yang menyatukan ribuan mahasiswa dari berbagai suku, ras, dan daerah. Meskipun mahasiswa datang dari latar belakang yang beragam, mereka tetap aktif berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Selain itu, Kampus UIN Sunan Kalijaga juga merupakan satu-satunya PTN Islam yang ada di Yogyakarta.

Dengan adanya surat edaran bahwa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta meluncurkan Program Baru Penerimaan Mahasiswa Baru (PMB) Tahun Akademik 2022/2023 melalui Jalur Keberagaman dan 3T. UIN menerima mahasiswa non-Muslim tanpa memandang suku, agama,

ras, dan golongan. Informasi tersebut dituliskan dalam berita di website resmi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Jumat, 04 Maret 2022.

Untuk memastikan kelayakan objek penelitian, peneliti telah melakukan pra-riset awal dengan menelusuri data jumlah mahasiswa non-Muslim di lingkungan UIN Sunan Kalijaga. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kepala Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan dan Kerja Sama (AAKK) Bapak Dr. H. Muhammad Luthfi Hamid, M.Ag., diketahui bahwa terdapat 23 mahasiswa program sarjana (S1) yang beragama non-Muslim, tersebar di berbagai fakultas. Data ini menjadi landasan awal bahwa keberadaan mahasiswa non-Muslim bukan sekadar anomali, melainkan bagian dari realitas kampus yang plural. Keberadaan mereka memungkinkan dilakukannya penelitian kualitatif yang berfokus pada pengalaman subjektif dalam proses adaptasi komunikasi antar budaya.

Penerimaan yang diberikan oleh UIN Sunan Kalijaga terhadap situasi ini tidak menimbulkan permasalahan selama institusi tersebut dapat menetapkan aturan yang jelas dan tegas. Walaupun demikian, interaksi antara mahasiswa muslim dan mahasiswa non-muslim di lingkungan UIN Sunan Kalijaga merupakan suatu keniscayaan yang sulit untuk dihindari. Oleh karena itu, permasalahan yang muncul adalah bagaimana mahasiswa non-muslim dapat menyesuaikan diri secara efektif dalam lingkungan akademik yang didominasi oleh populasi muslim serta peraturan yang sarat dengan nuansa keagamaan Islam. Hal

ini menjadi relevan karena setiap agama memiliki ajaran dan tata cara peribadatan yang berbeda.

Fenomena tersebut menimbulkan asumsi bahwa tingkat religiusitas individu dapat mengalami penurunan atau perubahan ketika berada dalam lingkungan yang tidak sejalan dengan keyakinan agamanya. Terlebih lagi, dalam konteks pendidikan Islam, suasana dan lingkungan religius dianggap sebagai elemen utama. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Budi Harto yang menegaskan bahwa suasana dan lingkungan religius merupakan karakteristik utama dalam pendidikan Islam. Suasana dan lingkungan yang kondusif diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan pendidikan (Harto, 2016), khususnya dalam konteks pendidikan agama di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Fenomena ini menggambarkan dinamika komunikasi antarbudaya di lingkungan kampus UIN Sunan Kalijaga, di mana seorang mahasiswa non-muslim bergabung dengan komunitas muslim. Dalam situasi seperti ini, individu yang memasuki kelompok baru akan berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut. Namun, proses adaptasi ini tidak selalu disambut dengan respons yang positif. Komunikasi antarbudaya terjadi ketika penyampai pesan berasal dari satu budaya dan penerima pesan berasal dari budaya lain. Adaptasi yang sukses bergantung pada kemampuan individu dan kelompok untuk saling menerima (Utami & Savitri, 2015).

Pentingnya penelitian mengenai pengalaman dan tantangan mahasiswa non-Muslim di kampus Islam didasari oleh sejumlah alasan

akademik dan sosial yang saling berkaitan. Lingkungan kampus Islam, seperti Universitas Islam Negeri (UIN), menghadirkan konteks komunikasi antarbudaya yang unik karena mempertemukan mahasiswa dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda, sehingga menimbulkan dinamika interaksi yang kompleks dan menarik untuk diteliti secara mendalam. Dalam realitasnya, mahasiswa non-Muslim kerap menghadapi tantangan adaptasi baik secara sosial maupun akademik, termasuk kesulitan memahami norma-norma tak tertulis serta kurikulum keislaman yang belum sepenuhnya akomodatif (Nadya Dwiyaniti Alty, 2023). Sayangnya, hingga saat ini masih sangat sedikit kajian akademik yang secara khusus menyoroti pengalaman mahasiswa non-Muslim di kampus Islam, padahal representasi mereka sangat penting dalam mendukung kebijakan kampus yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat relevan dalam rangka mendukung terciptanya ruang pendidikan tinggi berbasis Islam yang lebih moderat, terbuka, dan adil bagi seluruh sivitas akademika tanpa memandang latar belakang agama. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana adaptasi komunikasi antar budaya mahasiswa non-Muslim di kampus UIN Sunan Kalijaga yang mayoritas mahasiswanya beragama Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut: bagaimana mahasiswa non-Muslim beradaptasi dalam komunikasi antarbudaya di lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses adaptasi komunikasi antar budaya mahasiswa non muslim di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian ini, peneliti mengharapkan supaya penelitian bermanfaat untuk :

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian yang telah didapatkan, maka peneliti berharap hasil ini dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi yang hendak melaksanakan penelitian secara detail yang ingin membahas tentang Komunikasi Antarbudaya khususnya dalam proses adaptasi.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap pembaca dan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga mendapatkan pengalaman dan mengetahui bagaimana proses yang terjadi di lapangan mengenai Komunikasi Antarbudaya

oleh mahasiswa non muslim dengan mahasiswa muslim di UIN Sunan Kalijaga dalam melakukan adaptasi.

E. Telaah Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi, bahan informasi dan bahan acuan serta pembandingan dari hasil penelitian yang telah di temukan. Beberapa telaah pustaka yang di gunakan peneliti, diantaranya :

1. Penelitian oleh Eko Saputro (2019) berjudul “*Komunikasi Antar Budaya Etnis Lokal dengan Etnis Pendatang*” mengkaji interaksi antar mahasiswa etnis Jawa dan non-Jawa di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa meskipun awalnya mahasiswa non-Jawa mengalami kesulitan beradaptasi dengan budaya lokal, seiring waktu mereka mampu menyesuaikan diri dan membangun komunikasi yang baik.

Penelitian ini relevan dengan tema skripsi saya tentang adaptasi komunikasi mahasiswa non-Muslim, karena sama-sama membahas dinamika komunikasi antar budaya dalam konteks kampus UIN. Persamaan terletak pada pendekatan kualitatif dan fokus pada proses adaptasi, meskipun objek penelitian saya menyoroti aspek keagamaan, bukan etnisitas. Hasil penelitian Eko Saputro memberikan gambaran bahwa perbedaan budaya bukan hambatan mutlak, melainkan bisa dikelola melalui komunikasi yang terbuka dan

proses penyesuaian. Temuan ini memperkuat pijakan konseptual dan metodologis dalam penelitian saya, khususnya dalam melihat proses adaptasi sebagai sesuatu yang dinamis dan bertahap.

2. Penelitian oleh Dian Rahmadani Listrikasi dan Anam Miftakhul Huda (2024) berjudul “*Adaptasi Komunikasi Budaya Mahasiswa Asing di Universitas Negeri Surabaya*” membahas proses adaptasi mahasiswa asing di lingkungan kampus UNESA. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengungkap bahwa tiap individu memiliki cara dan potensi adaptasi yang berbeda. Motivasi menjadi faktor kunci dalam keberhasilan adaptasi mereka, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan komunikasi lintas budaya.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan skripsi saya karena sama-sama mengangkat tema adaptasi komunikasi budaya di lingkungan kampus. Persamaannya terletak pada pendekatan metodologis dan fokus pada proses penyesuaian diri mahasiswa dalam lingkungan budaya yang berbeda. Namun, penelitian ini menyoroti mahasiswa asing, sedangkan penelitian saya berfokus pada mahasiswa non-Muslim di kampus Islam. Temuan penting dari penelitian ini, terutama mengenai peran motivasi sebagai pendorong adaptasi, dapat memperkaya pemahaman peneliti tentang faktor-faktor yang mendukung keberhasilan komunikasi lintas budaya. Hal ini menjadi rujukan konseptual penting dalam melihat bahwa adaptasi

komunikasi bukan hanya soal lingkungan, tapi juga tentang kesiapan dan dorongan internal dari individu.

3. Penelitian oleh Maudi Mardiyati (2021) yang berjudul *“Akomodasi Komunikasi Antar Budaya pada Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Asal Sumatra di UIN Syarif Hidayatullah”* menyoroti bagaimana mahasiswa perantauan asal Sumatra menyesuaikan diri secara komunikasi di lingkungan kampus. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas informan memilih strategi konvergensi, yaitu menyesuaikan diri dengan budaya komunikasi lokal agar lebih mudah diterima dalam lingkungan sosial dan akademik.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian saya dalam tema adaptasi komunikasi budaya di lingkungan kampus Islam serta penggunaan metode kualitatif untuk menggali pengalaman penyesuaian individu. Perbedaannya terletak pada fokus subjek, yaitu mahasiswa perantauan secara etnis, sedangkan penelitian saya menyoroti mahasiswa non-Muslim dalam konteks keagamaan.

Temuan mengenai strategi konvergensi sebagai bentuk akomodasi komunikasi memperkaya analisis penelitian saya dengan menunjukkan bahwa proses adaptasi sering melibatkan upaya individu untuk menyesuaikan diri dengan norma dominan guna membangun relasi yang harmonis di lingkungan baru.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
Eko Saputro (2019)	Komunikasi Antar Budaya Etnis Lokal dengan Etnis Pendatang : Studi Kasus Mahasiswa/I Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada tema besar pada penelitian ini yaitu komunikasi antar budaya di lingkungan kampus. Selain itu, persamaan yang ada dalam penelitian tersebut terletak pada metode penelitian.	Dalam penelitian ini juga terdapat perbedaan yaitu terletak pada subjek yang akan diteliti.	Hasil penelitian pada penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya yang terjadi pada mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya berlangsung dengan baik, meskipun pada awal terdapat kesulitan bagi mahasiswa non etnis Jawa untuk beradaptasi dengan etnis lokal, namun seiring berjalannya waktu mahasiswa non etnis Jawa dapat menyesuaikan diri dengan teman-teman mereka yang beretnis lokal.
Dian Rahmadani Listrikasi, Dr. Anam Miftakhul Huda, S.I.kom.,M.I.kom. (2024)	Adaptasi Komunikasi Budaya Mahasiswa Asing di Universitas Negeri Surabaya	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada tema besar pada penelitian ini yaitu adaptasi komunikasi budaya di lingkungan kampus. Selain itu, persamaan yang ada dalam penelitian tersebut terletak pada metode penelitian.	Dalam penelitian ini juga terdapat perbedaan yaitu terletak pada subjek yang akan diteliti.	Hasil penelitian pada penelitian ini setiap individu memiliki cara dan potensi adaptasinya masing-masing. Motivasi memainkan peran penting dalam proses adaptasi, dimana para informan menunjukkan bahwa motivasi menjadi pendorong utama untuk bertahan meskipun menghadapi berbagai kendala.
Maudi Mardiyati (2021)	Akomodasi Komunikasi Antar Budaya pada Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Asal Sumatra di UIN Syarif Hidayatullah	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada tema besar pada penelitian ini yaitu adaptasi komunikasi budaya di lingkungan kampus. Selain itu, persamaan yang ada dalam penelitian tersebut terletak pada metode penelitian.	Dalam penelitian ini juga terdapat perbedaan yaitu terletak pada subjek yang akan diteliti.	Hasil dari penelitian ini para informan cenderung memilih kovergensi sebagai tindakan yang mereka ambil. Mereka lebih berusaha menyesuaikan dirinya di tempat mereka merantau terutama lingkungankampus UIN Syarif Hidayatullah.

Sumber : Olahan Peneliti

F. Landasan Teori

1. Adaptasi Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi manusia adalah proses dinamis di mana individu terus-menerus menyesuaikan perilaku verbal dan nonverbal mereka dalam menanggapi interaksi dengan orang lain. Penyesuaian perilaku ini, yang dikenal sebagai adaptasi, merupakan aspek mendasar dari interaksi sosial. Dalam dunia yang semakin global dan beragam, kemampuan untuk beradaptasi dalam komunikasi sangat penting untuk membangun dan memelihara hubungan yang efektif dan produktif (Rachmad, 2022). Adaptasi memungkinkan individu untuk mengelola hubungan dengan lebih baik, menyelesaikan konflik, dan meningkatkan efisiensi komunikasi secara keseluruhan.

Adaptasi dalam komunikasi bukan sekadar pilihan sosial yang disadari, tetapi lebih merupakan kebutuhan biologis dan sosial. Secara biologis, kemampuan beradaptasi memiliki nilai kelangsungan hidup bagi spesies. Misalnya, sinkronisasi ritme biologis bayi dengan detak jantung ibu menggambarkan bagaimana manusia secara bawaan diprogram untuk menyesuaikan diri dengan orang lain yang sejenis. Respons refleksif seperti reaksi "lawan atau lari" juga merupakan bentuk adaptasi yang terkait dengan kelangsungan hidup (). Secara sosial, adaptasi berfungsi sebagai dasar bagi organisasi masyarakat, memfasilitasi negosiasi sumber daya dan pembentukan hubungan interpersonal yang terkoordinasi. Hal ini menunjukkan bahwa

dorongan untuk beradaptasi berjalan dalam melampaui pilihan strategis yang disengaja, hingga mekanisme evolusi yang tidak disadari. Oleh karena itu, adaptasi dapat dipahami sebagai aspek mendasar dari keberadaan manusia, bukan sekadar perilaku yang dipelajari (J. K. Burgoon et al., 2017a).

Untuk memahami fenomena kompleks ini, Judee K. Burgoon, Lesa A. Stern, dan Leesa Dillman mengembangkan Teori Adaptasi Interaksi (*Interaction Adaptation Theory - IAT*) (Ebesu Hubbard, 2015a). IAT adalah kerangka kerja teoritis komprehensif yang menjelaskan penyesuaian perilaku yang terjadi antara individu. Teori ini memprediksi dan menjelaskan bagaimana, kapan, dan mengapa orang beradaptasi dengan komunikasi verbal dan nonverbal orang lain dengan cara yang sama atau berbeda. Karya penting mereka, "Interpersonal Adaptation: Dyadic Interaction Patterns", yang diterbitkan pada tahun 1995, meletakkan dasar bagi teori adaptasi baru ini. Buku ini secara sistematis mengambil prinsip-prinsip paling efektif dari teori-teori sebelumnya dan mengintegrasikannya dengan bukti empiris terkini untuk membangun kerangka kerja yang lebih koheren.

IAT sering disebut sebagai "teori dari teori" karena sifatnya yang integratif dan sintesis. Daripada dikembangkan secara terpisah, Burgoon dan rekan-rekannya menyusun IAT melalui tinjauan menyeluruh terhadap sedikitnya lima belas model dan teori sebelumnya (J. K. Burgoon et al., 2017b). Model dan teori ini

mencakup perspektif dari pendekatan biologis, rangsangan dan afek emosional, norma sosial, serta model komunikasi dan kognitif. Pendekatan meta-teoretis ini bertujuan untuk memberikan penjelasan yang lebih terpadu dan komprehensif tentang adaptasi, dengan mengatasi sifat terfragmentasi dari kerangka kerja sebelumnya. Yang membedakan IAT adalah kemampuannya untuk mensintesis berbagai sudut pandang, yang menawarkan sudut pandang yang lebih holistik untuk memahami adaptasi daripada teori yang membatasi diri pada satu dimensi.

a. Definisi dan Konsep Utama IAT

Teori Adaptasi Interaksi (IAT) adalah teori komunikasi yang mengeksplorasi bagaimana individu mengubah perilaku verbal dan nonverbal mereka dalam menanggapi orang lain selama interaksi (J. K. Burgoon et al., 2014). Teori ini menyoroti sifat komunikasi yang dinamis dan timbal balik, di mana partisipan terus-menerus menyesuaikan respons mereka berdasarkan elemen kontekstual seperti tujuan relasional, harapan sosial, dan perilaku rekan mereka. Menurut IAT, pola interaksi biasanya melibatkan pencocokan (*matching*), resiprositas (*reciprocity*), dan konvergensi (*convergence*). Namun, teori ini juga mengakui keadaan di mana individu dapat mempertahankan perilaku mereka, mengimbangi perbedaan, atau dengan sengaja menyimpang dari gaya komunikasi orang lain (Ebesu Hubbard, 2015b).

Pola adaptasi dominan yang diprediksi oleh IAT membawa implikasi signifikan sebagai indikator kesehatan relasional. Perilaku seperti pencocokan, timbal balik, dan konvergensi biasanya dipandang sebagai penanda interaksi yang efektif dan diinginkan (Ebesu Hubbard, 2015b). Sebaliknya, kompensasi dan divergensi sering muncul dalam konteks tertentu, sering kali menandakan kebutuhan yang tidak terpenuhi atau nada emosional negatif dalam pertukaran tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa jenis perilaku adaptif yang diamati dapat berfungsi sebagai alat diagnostik untuk mengevaluasi kualitas dan maksud suatu interaksi. Timbal balik dan konvergensi secara teratur dikaitkan dengan hasil relasional yang positif dan penguatan ikatan interpersonal dari waktu ke waktu. Sementara itu, kompensasi dan divergensi dapat mencerminkan upaya untuk mengatasi atau meredakan dinamika interaksi yang kurang menguntungkan.

b. Asumsi Dasar Teori

Teori Adaptasi Interaksi (IAT) didasarkan pada beberapa asumsi inti yang membentuk pemahamannya tentang adaptasi manusia dalam komunikasi (J. K. Burgoon et al., 2017b).

Pertama, IAT berpendapat bahwa manusia secara biologis cenderung menyelaraskan diri dengan orang lain dari spesiesnya. Kecenderungan adaptif ini dipandang penting untuk bertahan hidup dan sering kali beroperasi pada tingkat naluri dan tidak

sadar. Ada tekanan bawaan yang mendorong individu menuju sinkronisasi dan koordinasi dalam interaksi—yang disebut teori sebagai entrainment—kecuali penyesuaian kompensasi diperlukan untuk menjaga keamanan atau kenyamanan fisik.

Kedua, teori ini menekankan peran utama timbal balik sebagai norma sosial yang mendasar. Komunikasi manusia bergantung pada kalibrasi pesan bersama, dan sistem sosial yang lebih luas dibangun atas harapan bahwa kebaikan dibalas dan bahaya dihindari sebagai imbalan atas jaminan sosial. Pada tingkat sosial, hal ini menghasilkan kecenderungan kuat terhadap responsivitas dan pencocokan perilaku bersama.

Terakhir, IAT mengakui bahwa individu memiliki tingkat agensi dalam cara mereka menafsirkan dan mengelola dinamika relasional. Orang-orang mampu mengevaluasi interaksi mereka dan membuat pilihan berdasarkan bagaimana mereka memandang hubungan atau kedekatan emosional dengan lawan bicara mereka. Penilaian ini memengaruhi apakah seseorang memilih untuk menyesuaikan diri atau melanggar harapan orang lain, tergantung pada hasil interaksi yang diinginkan.

Asumsi yang mendasari IAT mengungkapkan ketegangan mendasar: apakah adaptasi terutama didorong oleh dorongan biologis bawah sadar, atau apakah itu hasil dari pilihan strategis yang sadar? Teori ini mendamaikan dualitas ini dengan mengusulkan bahwa kekuatan biologis dan sosial membentuk

batasan umum di mana sebagian besar pola interaksi—seperti pencocokan, sinkronisasi, dan timbal balik—terjadi secara alami (J. K. Burgoon et al., 2017b). Namun, dalam batasan ini, individu masih menjalankan agensi, membuat penyesuaian yang disengaja berdasarkan tujuan relasional dan isyarat kontekstual. Interaksi antara respons otomatis dan intensional ini menyoroti kekayaan komunikasi manusia dan membuka jalur untuk penelitian tentang bagaimana adaptasi refleksif dan berorientasi tujuan berfungsi dalam konteks interaksi yang berbeda.

c. **Komponen Inti IAT**

IAT berpusat pada perbandingan antara Posisi Interaksi (*Interaction Position - IP*) seseorang dan Perilaku Aktual (*Actual Behavior - A*) pasangannya. Perbedaan antara apa yang diantisipasi atau disukai seseorang (IP) dan apa yang sebenarnya terjadi dalam interaksi (A) inilah yang membentuk bagaimana mereka akan menyesuaikan perilaku komunikatif mereka (J. K. Burgoon et al., 2017b).

Posisi Interaksi (IP) mengacu pada perilaku yang diantisipasi dari seorang pada titik tertentu dalam suatu interaksi. Proyeksi ini muncul dari interaksi tiga komponen inti, yang secara kolektif dikenal sebagai RED (*Requirements, Expectations dan Desires*) (Ebesu Hubbard, 2015b).

Komponen pertama, *Requirements* (Persyaratan), mencakup kebutuhan mendasar individu atau dorongan biologis

bawaan. Ini termasuk hal-hal penting seperti makanan, tempat tinggal, kenyamanan, kesendirian, dan perlindungan dari rangsangan yang berlebihan. Seringkali tidak disadari dan naluriah, kebutuhan ini dapat didahulukan daripada pengaruh lainnya. Misalnya, seseorang yang sangat lelah mungkin lebih mengutamakan istirahat daripada respons sosial, yang menunjukkan bagaimana kebutuhan dasar dapat mengesampingkan harapan perilaku lainnya (Ebesu Hubbard, 2015b).

Komponen kedua, (*Expectations*) Harapan, melibatkan perilaku verbal dan nonverbal yang diantisipasi yang diambil dari norma sosial, pengalaman sebelumnya, dan isyarat kontekstual. Harapan ini mungkin bersifat umum—seperti gagasan bahwa orang harus ramah dalam percakapan santai—atau lebih spesifik, disesuaikan dengan apa yang diketahui tentang kecenderungan komunikasi orang tertentu. Misalnya, seseorang mungkin mengharapkan tanggapan yang tertutup dari teman yang biasanya pemalu. Pola-pola ini sering kali dibentuk oleh peran sosial yang mapan atau pemahaman budaya bersama, yang membentuk jenis perilaku apa yang dianggap khas atau pantas dalam suatu lingkungan tertentu (Ebesu Hubbard, 2015b).

Terakhir, *Desires* atau hasrat merujuk pada tujuan dan preferensi pribadi seseorang dalam suatu interaksi. Hasrat ini unik bagi setiap orang dan dapat mencakup hal-hal seperti keinginan

untuk percakapan yang menyenangkan atau merangsang. Akan tetapi, teori ini menyatakan bahwa preferensi pribadi ini dapat dikesampingkan oleh tuntutan situasional. Misalnya, jika suatu lingkungan mengharuskan kesopanan formal, harapan sosial tersebut mungkin lebih diutamakan daripada keinginan seseorang untuk mengekspresikan antusiasme atau kasih sayang. Hal ini menggambarkan hierarki dalam cara IP dibangun, di mana kebutuhan dasar mungkin lebih besar daripada harapan, dan harapan, pada gilirannya, dapat mengesampingkan keinginan (Ebesu Hubbard, 2015b).

Teori Adaptasi Interaksi (IAT), yang dikembangkan oleh Judee Burgoon, Lesa Stern, dan Leesa Dillman, menyediakan kerangka kerja teoritis yang dinamis untuk memahami bagaimana individu menyesuaikan perilaku komunikatif mereka dalam menanggapi mitra interaksi mereka.

Dalam konteks penelitian ini, IAT digunakan sebagai lensa konseptual untuk mengeksplorasi adaptasi komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa non-Muslim yang belajar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebuah universitas Islam negeri di Indonesia. Para mahasiswa ini terlibat dalam interaksi sehari-hari dalam lingkungan yang mayoritas Muslim, yang mungkin menghadirkan norma budaya, praktik keagamaan, dan harapan komunikatif yang berbeda. IAT memungkinkan kita menganalisis bagaimana para mahasiswa ini menyesuaikan gaya komunikasi

mereka baik melalui resiprositas, kompensasi, konvergensi, atau strategi adaptif lainnya berdasarkan keselarasan (atau ketidakselarasan) antara kebutuhan pribadi, harapan sosial, dan pengalaman hidup mereka dalam lingkungan kampus (J. K. Burgoon et al., 2017b).

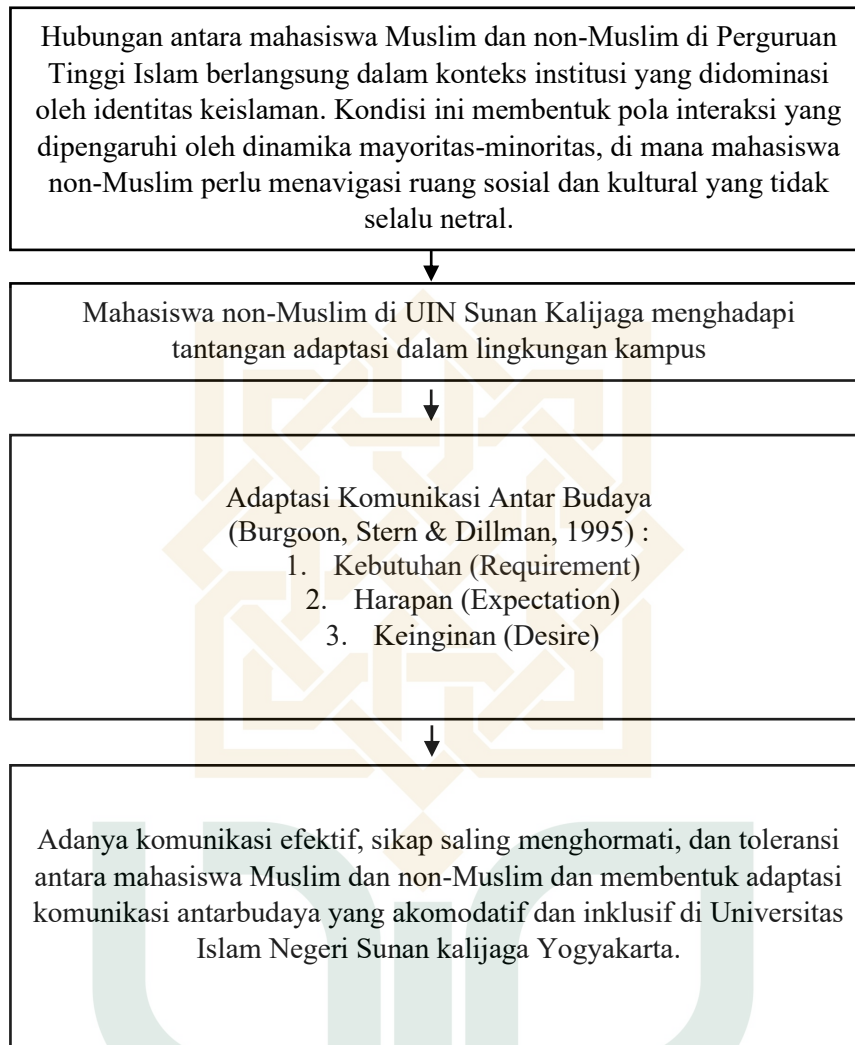
Dengan mengakui pengaruh hierarkis kebutuhan dasar terhadap norma sosial dan preferensi individu ($R > E > D$), teori ini membantu menjelaskan mengapa penyesuaian komunikatif tertentu terjadi lebih mudah daripada yang lain. Misalnya, ketika seorang mahasiswa merasa dikucilkan atau disalahpahami karena perbedaan agama atau budaya, perilaku adaptif mereka dapat bergeser ke arah divergensi atau kompensasi sebagai bentuk perlindungan diri. Sebaliknya, ketika inklusi dan saling pengertian hadir, konvergensi dan resiprositas dapat muncul. Dengan demikian, IAT tidak hanya membantu memetakan proses adaptasi komunikasi antarbudaya, tetapi juga menawarkan wawasan praktis untuk membina dialog yang lebih inklusif, empatik, dan efektif antara mahasiswa dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda dalam lingkungan akademis yang pluralistik seperti UIN Sunan Kalijaga.

G. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini peneliti mencoba mencari tahu bagaimana proses adaptasi dalam komunikasi antarbudaya mahasiswa non muslim dengan mahasiswa muslim di kampus UIN Sunan Kalijaga, yaitu dalam beradaptasi dengan lingkungan budaya islam kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang di dominasi oleh mahasiswa muslim. Peneliti mencoba melihat proses adaptasi mahasiswa non muslim dalam menghadapi culture shock di kampus UIN Sunan Kalijaga melalui beberapa langkah-langkah mengenai proses pengadaptasian / penyesuaian yang di dalamnya akan menghadirkan suatu “kejutan budaya” (culture shock) pada saat memasuki budaya baru di kampus UIN Sunan Kalijaga. Dalam menjalani proses komunikasi antar budaya ini, pada kenyataanya seringkali para mahasiswa non muslim ini tidak bisa menerima atau merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan perbedaan-perbedaan yang terjadi akibat adanya interaksi budaya di lingkungan kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tabel 2. Kerangka Pemikiran



Sumber : Olahan Peneliti

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif dicirikan oleh tujuannya untuk memahami fenomena tanpa perlu kuantifikasi, sering kali karena fenomena tersebut tidak dapat diukur secara tepat. Oleh karena itu, peneliti harus terlebih dahulu memahami sepenuhnya dan mampu beradaptasi dengan konteks sosial tempat penelitian berlangsung (Abdussamad, 2019). Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang dilakukan dalam kondisi sebenarnya dengan data dan analisis serta bersifat kualitatif (Sugiyono, 2008)

Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami bagaimana individu secara subjektif dan sadar mengalami suatu fenomena tertentu. Dalam praktiknya, fenomenologi berupaya mengungkap hakikat dan makna pengalaman yang dialami oleh beberapa individu, tanpa membatasi interpretasi, karena penelitian dilakukan dalam suasana alamiah yang memungkinkan pemahaman yang bebas dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Naamy, 2019a).

Penelitian ini berfokus mahasiswa *non muslim* yang berkuliah di Universitas Islam Negeri UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta, dengan tujuan untuk mengetahui adaptasi komunikasi antar budaya serta faktor pendukung dan penghambat komunikasi antar budaya pada mahasiswa *non muslim*.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beralamat di Jalan Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada bulan September 2024 hingga bulan Maret 2025.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu yang berperan sebagai sumber informasi yang relevan dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Semua pihak yang terlibat dalam penelitian dapat dianggap sebagai subjek penelitian (Morissan, 2019). Dalam penelitian ini, subjek dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2008). Tujuan dari pendekatan ini adalah

untuk memilih informan yang valid dan kredibel, sehingga memudahkan tercapainya tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, subjek penelitian difokuskan pada mahasiswa non-Muslim yang terdaftar di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pemilihan subjek ini disengaja, dengan tujuan untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan dinamika sosial yang mereka hadapi sebagai minoritas agama dalam lingkungan kampus yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

1. Informan

Informan adalah seseorang yang memberikan informasi lebih banyak tentang orang lain dan hal yang berkaitan dengannya. Dalam hal ini bisa diartikan narasumber yang merujuk pada seseorang yang ada kaitannya dengan objek penelitian. Jumlah individu yang menjadi informan dipilih sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian.

Berdasarkan definisi diatas, terdapat kriteria penentuan informan dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Mahasiswa *non muslim* yang sedang berkuliah di Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- b. Mahasiswa aktif
- c. Tidak dibatasi oleh prodi dan fakultas.

d. Tidak dibatasi jenis kelamin

Pemilihan informan dilakukan secara selektif menggunakan teknik *Purposive Sampling*, dimana melalui seleksi ini informan yang telah dipilih diharapkan mampu untuk dapat memberikan informasi yang relevan dan mampu memenuhi berbagai informasi yang diharapkan mampu menjawab pertanyaan penelitian secara akurat sesuai tema penelitian.

Pemilihan kelima informan dalam penelitian ini didasarkan pada teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan kesesuaian karakteristik informan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2008). Informan dipilih karena memiliki pengalaman langsung sebagai mahasiswa non-Muslim yang berinteraksi dalam lingkungan perguruan tinggi Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu, pemilihan informan juga mempertimbangkan aspek heterogenitas agama, budaya, asal daerah, serta jenjang pendidikan untuk memperoleh data yang lebih kaya dan mendalam terkait dinamika komunikasi antarbudaya yang terjadi di lingkungan kampus.

Kelima informan tersebut berasal dari latar belakang agama Hindu, Katolik, dan Kristen Protestan, serta mewakili berbagai daerah di Indonesia seperti Bali, Nusa Tenggara Timur, Sumatera Utara, dan Jawa Barat. Keberagaman tersebut memungkinkan penelitian menangkap variasi pengalaman adaptasi komunikasi yang dipengaruhi oleh identitas budaya, nilai keagamaan, serta pengalaman sosial masing-masing individu. Selain itu, variasi jenjang pendidikan dari tingkat sarjana hingga pascasarjana dipilih untuk melihat perbedaan tingkat pemahaman, refleksi, dan pengalaman akademik informan dalam membangun interaksi antaragama di lingkungan kampus. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2018) bahwa keberagaman karakteristik informan dalam penelitian kualitatif dapat membantu peneliti memperoleh data yang lebih komprehensif dan mendalam. Dengan demikian, kelima informan dinilai mampu memberikan data yang relevan, representatif, dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

b. Objek Penelitian

Obyek penelitian ini berkenaan dengan fenomena spesifik yang diteliti dalam penelitian ini. Obyek penelitian ini juga dapat diartikan sebagai fokus utama yang melibatkan aspek-aspek interaksi sosial dan

aktivitas yang terkait dengan konteks penelitian (Helaluddin, 2019). Dalam penelitian ini, objek penelitian adalah adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa nonmuslim di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian, karena data berfungsi sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian (Nasution, 2023). Keberhasilan suatu penelitian sangat bergantung pada ketepatan metode pengumpulan data yang digunakan, baik melalui wawancara, observasi, dokumentasi, atau teknik lain yang sesuai dengan pendekatan penelitian. Data yang valid dan relevan menghasilkan temuan yang kredibel dan bermakna.

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian melalui komunikasi langsung antara pewawancara dan narasumber. Wawancara dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, baik secara sistematis dengan menyiapkan pedoman pertanyaan terlebih dahulu maupun tidak sistematis tanpa pedoman yang telah disiapkan. Wawancara bertujuan

untuk menjangkau pendapat, emosi, dan pengalaman pribadi guna memperoleh wawasan yang lebih mendalam terhadap suatu isu tertentu (Naamy, 2019b).

Di era modern ini, wawancara juga dapat dilakukan dari jarak jauh melalui telekomunikasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali secara komprehensif pengalaman subjektif mahasiswa non-Muslim dalam proses adaptasi komunikasi mereka di lingkungan kampus yang mayoritas Muslim. Peneliti akan melakukan wawancara semi-terstruktur terhadap 3 hingga 5 informan utama, yang merupakan mahasiswa non-Muslim dari berbagai fakultas di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Wawancara akan dilakukan secara langsung di lokasi yang disepakati bersama, seperti di perpustakaan, kantin, atau ruang terbuka yang nyaman bagi informan. Pertanyaan wawancara disusun berdasarkan pedoman wawancara yang fleksibel, memungkinkan peneliti mengeksplorasi lebih jauh sesuai arah percakapan. Setiap wawancara akan direkam (dengan persetujuan informan) dan ditranskripsikan untuk dianalisis lebih lanjut. Perekaman wawancara sangat penting dilakukan karena dapat memberikan bukti yang autentik dan membantu mengklarifikasi kesalahpahaman yang terjadi.

b. Dokumentasi

Selain wawancara dan observasi, informasi juga dapat diperoleh melalui dokumentasi, yang meliputi surat, catatan harian, foto, catatan rapat, cenderamata, jurnal kegiatan, dan bahan arsip lainnya. Dokumen-dokumen ini membantu mengungkap data historis dan memberikan konteks yang berharga bagi penelitian. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi merupakan metode penting untuk mengeksplorasi peristiwa masa lalu dan mendukung atau menantang hipotesis melalui teori, pendapat, atau referensi hukum yang relevan (Naamy, 2019b).

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk melacak dan menganalisis interaksi dan catatan yang terkait dengan mahasiswa non-Muslim di UIN Sunan Kalijaga, sehingga memberikan wawasan dan landasan teoritis yang lebih dalam bagi temuan penelitian.

5. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif melibatkan pengolahan data yang terkumpul dengan cara mengatur, mengkategorikan, dan mensintesisnya menjadi unit-unit yang dapat dikelola. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi pola, menentukan apa yang penting, mengungkap wawasan, dan memutuskan apa yang dapat dibagikan secara bermakna kepada orang lain. Proses ini berkelanjutan dan reflektif, yang

membutuhkan pertanyaan analitis dan pencatatan yang konstan selama penelitian (Naamy, 2019b). Proses analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan empat tahap, yaitu:

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pada penelitian kualitatif, proses pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, survei documenter, dan diskusi kelompok secara terfokus dengan turun langsung ke lapangan.

Data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan, yang terdiri dari dua bagian: deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif adalah catatan objektif tentang apa yang peneliti lihat, dengar, dan alami secara langsung, tanpa pendapat atau interpretasi pribadi apa pun. Di sisi lain, catatan reflektif mencakup kesan, komentar, pikiran, dan interpretasi peneliti terhadap temuan, dan digunakan untuk memandu langkah selanjutnya dalam pengumpulan data.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Proses reduksi data dilakukan dengan menyaring data kualitatif, dimana peneliti dapat memilih data yang paling tepat guna mendukung kebutuhan penelitian. Data lapangan seringkali sangat banyak, sehingga harus dicatat dengan cermat dan terperinci. Reduksi data melibatkan

peringkasan, pemilihan poin-poin penting, pemfokusan pada aspek-aspek penting, identifikasi tema dan pola, serta penghilangan informasi yang tidak relevan.

Data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan membantu peneliti dalam melakukan pengumpulan data lebih lanjut dan mengambil informasi ketika dibutuhkan. Proses ini dapat didukung oleh perangkat elektronik, seperti komputer, dengan mengkodekan aspek-aspek tertentu menggunakan huruf, angka, atau simbol untuk mengkategorikan data penting sambil membuang yang tidak perlu.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan kategori, diagram alir, dan sebagainya. Karena penelitian kualitatif sering kali berfokus pada kata-kata dan tindakan manusia dalam konteks tertentu, penyajian data bertujuan untuk mengatur data yang direduksi menjadi pola-pola terstruktur, sehingga memudahkan pemahaman dan perencanaan langkah-langkah penelitian selanjutnya.

Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang relevan menjadi informasi yang bermakna dengan mengidentifikasi hubungan antar fenomena untuk

menafsirkan apa yang terjadi dan menentukan tindakan lanjutan. Penyajian data yang disajikan dengan baik merupakan langkah penting untuk mencapai analisis kualitatif yang valid dan andal.

d. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal bersifat tentatif dan dapat berubah jika pengumpulan data lebih lanjut tidak mendukungnya. Namun, jika kesimpulan ini kemudian dikonfirmasi oleh bukti yang valid dan konsisten selama kerja lapangan yang berkelanjutan, kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel.

Proses verifikasi harus tetap terbuka untuk menerima data tambahan, bahkan yang mungkin tampak tidak penting. Pada tahap ini, peneliti harus membedakan antara data yang bermakna dan data yang tidak relevan atau lemah. Hanya data yang andal, valid, dan kuat yang harus diproses untuk analisis lebih lanjut, sementara data yang tidak konsisten, lemah, atau menyimpang secara signifikan dari norma harus dikecualikan.

6. Keabsahan Data

Untuk memastikan data dapat dipercaya, penting untuk menerapkan teknik verifikasi khusus berdasarkan kriteria

tertentu. Empat kriteria utama umumnya digunakan untuk menilai tingkat kepercayaan ini. Pertama, kepercayaan (*credibility*), yang mengacu pada keyakinan terhadap kebenaran data. Kedua, keteralihan (*transferability*) yang menyangkut sejauh mana temuan dapat diterapkan dalam konteks lain. Ketiga, kebergantungan (*dependability*) yang berfokus pada konsistensi dan keandalan proses penelitian, dan keempat, kepastian (*confirmability*) yang memastikan bahwa temuan dibentuk oleh partisipan dan data, bukan bias peneliti. Kriteria ini memandu proses evaluasi untuk memastikan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan hasil yang valid dan andal (Naamy, 2019b).

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah untuk memastikan kredibilitas data, peneliti memverifikasi informasi yang dikumpulkan dengan membandingkannya dari berbagai sumber. Data tersebut kemudian dianalisis untuk menarik kesimpulan, yang selanjutnya dikonfirmasi melalui pengecekan anggota dengan tiga sumber data yang berbeda.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang

diperoleh dari hasil observasi, kemudian dicek dengan wawancara.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu melibatkan pengumpulan data melalui wawancara yang dilakukan di pagi hari, saat partisipan biasanya lebih waspada, untuk memastikan validitas dan kredibilitas yang lebih baik. Proses ini berlanjut dengan memverifikasi data melalui wawancara, observasi, atau teknik lain yang dilakukan pada waktu yang berbeda atau dalam situasi yang berbeda-beda. Jika terdapat perbedaan, pengumpulan data diulang hingga diperoleh informasi yang konsisten dan dapat diandalkan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai pembandingan data untuk mengecek kembali tingkat validitas atau kebenaran sebuah informasi dari berbagai sumber yang berbeda. Teknik tersebut merupakan salah satu teknik yang penting dan sederhana untuk memverifikasi validitas data. Maka dari itu, pada penelitian ini, informan yang peneliti jadikan sebagai triangulator adalah Dr. Ahmad Anfasul Marom, S.H.I., M.A. sebagai Instruktur Nasional Penguatan Moderasi Beragama.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adaptasi komunikasi mahasiswa non-Muslim di UIN Sunan Kalijaga berlangsung melalui proses timbal balik antara kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dan kesiapan lingkungan kampus dalam menerima keberagaman. Pada awalnya, mahasiswa non-Muslim mengalami kecemasan, kewaspadaan, dan ketidakpastian akibat perbedaan budaya maupun agama. Namun, sikap ramah, keterbukaan komunikasi, perlakuan setara, serta dukungan interpersonal dan institusional mampu membangun rasa aman, kenyamanan, dan sense of belonging di lingkungan kampus.

Adaptasi komunikasi mahasiswa non-Muslim tidak hanya didorong oleh kebutuhan untuk menghindari konflik dan menyesuaikan diri dengan norma mayoritas, tetapi juga oleh harapan untuk diperlakukan secara setara tanpa penekanan berlebihan terhadap identitas agama, serta keinginan untuk diterima secara personal dan terlibat secara aktif dalam kehidupan akademik maupun sosial kampus. Dalam prosesnya, komunikasi yang terbuka, toleran, dan akomodatif menjadi faktor penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Sebaliknya, dominasi perspektif mayoritas, perhatian berlebihan terhadap identitas agama, candaan sensitif, maupun ketidakjelasan regulasi masih berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan dan hambatan adaptasi. Dengan demikian, keberhasilan adaptasi komunikasi mahasiswa non-Muslim di UIN Sunan Kalijaga tidak hanya bergantung pada kemampuan mahasiswa minoritas untuk beradaptasi, tetapi juga pada

kesiapan lingkungan kampus dalam menciptakan ruang interaksi yang inklusif, dialogis, setara, dan menghargai keberagaman.

B. Saran

Berdasarkan temuan yang dirangkum di atas, dan mempertimbangkan pentingnya adaptasi komunikasi bagi mahasiswa non-Muslim di lingkungan kampus, beberapa rekomendasi dapat diajukan sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa non-Muslim, adaptasi komunikasi diharapkan mampu menjaga keseimbangan antara penyesuaian diri dan pelestarian identitas pribadi agar komunikasi berlangsung secara tulus, efektif, dan memperkaya pengalaman antarbudaya.
2. Bagi universitas, disarankan untuk terus menciptakan ruang yang inklusif dan mendukung komunikasi antarbudaya sehingga proses adaptasi mahasiswa minoritas dapat berlangsung lebih alami dan harmonis.
3. Penelitian ini telah menggambarkan adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa non-Muslim di UIN Sunan Kalijaga, namun masih terdapat ruang pengembangan, khususnya pada konteks organisasi kemahasiswaan dan ruang interaksi sosial yang lebih beragam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian yang lebih mendalam dan komprehensif terkait adaptasi komunikasi antarbudaya di perguruan tinggi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. In *Syakir Media Press* (Number 1).
- Admisi.uin-suka.ac.id. (2025a). *Jalur dan Persyaratan*. September.
- Admisi.uin-suka.ac.id. (2025b). *UIN Sunan Kalijaga Buka Jalur Portofolio Keberagaman*. Juni. https://admisi.uin-suka.ac.id/berita/124?utm_source=chatgpt.com
- Alamsyah, A. G., Nurbani, & Ramadhani, E. (2025). Gaya Komunikasi dalam Social-Adjustment pada Laki-Laki Metroseksual di Kota Medan. *Communicator Sphere*, 5(1), 24–42. <https://doi.org/10.55397/cps.v5i1.128>
- Albany, S. S. (2023). Konsep Perkembangan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelegualitas*, 11(2), 189.
- Angelia Takasihaeng, J., Tadung, F. P., Kobis, M., Polii, R. Y., & Landeng, A. P. (2025). DILEMA ANTARA PASSION DAN KEWAJIBAN: MEMAKNAI KETEGANGAN PILIHAN PENDIDIKAN TINGGI DI BAWAH TEKANAN KELUARGA PADA SISWA SMKN 3 MANADO. *MATHESI: Jurnal Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 2(3), 1–18. <https://doi.org/10.70420/abwdv460>
- Antar Venus. (2003). Nonverbal Expectancy Violation Theory": Esensi dan Perkembangannya. *MEDIATOR*, (2).
- Banks, J. A. (2008). Diversity, Group Identity, and Citizenship Education in a Global Age. *Educational Researcher*, 37(3), 129–139. <https://doi.org/10.3102/0013189X08317501>
- BERGER, C. R., & CALABRESE, R. J. (1975). SOME EXPLORATIONS IN INITIAL INTERACTION AND BEYOND: TOWARD A DEVELOPMENTAL THEORY OF INTERPERSONAL COMMUNICATION. *Human Communication Research*, 1(2), 99–112. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1975.tb00258.x>
- Burgoon, J., Guerrero, L., & Floyd, K. (2016). Nonverbal Communication. In *Suparyanto dan Rosad (2015 (1st Editio, Vol. 5, Number 3)*. Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315663425>
- Burgoon, J. K., Dillman, L., & Stern, L. A. (1995a). Adaptation in Dyadic Interaction: Defining and Operationalizing Patterns of Reciprocity and Compensation. *Communication Theory*, 3(4), 295–316. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.1993.tb00076.x>

- Burgoon, J. K., Dillman, L., & Stern, L. A. (1995b). Adaptation in Dyadic Interaction: Defining and Operationalizing Patterns of Reciprocity and Compensation. *Communication Theory*, 3(4), 295–316. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.1993.tb00076.x>
- Burgoon, J. K., Dunbar, N. E., & Giles, H. (2017a). Interaction Coordination and Adaptation. In J. K. Burgoon, N. Magnenat-Thalmann, M. Pantic, & A. Vinciarelli (Eds.), *Social Signal Processing* (pp. 78–96). Cambridge University Press. <https://doi.org/DOI:10.1017/9781316676202.008>
- Burgoon, J. K., Dunbar, N. E., & Giles, H. (2017b). Interaction Coordination and Adaptation. In J. K. Burgoon, N. Magnenat-Thalmann, M. Pantic, & A. Vinciarelli (Eds.), *Social Signal Processing* (pp. 78–96). Cambridge University Press. <https://doi.org/DOI:10.1017/9781316676202.008>
- Burgoon, J. K., Dunbar, N. E., & Giles, H. (2017c). Interaction Coordination and Adaptation. In *Social Signal Processing* (pp. 78–96). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316676202.008>
- Burgoon, J. K., Dunbar, N. E., & White, C. H. (2014). 10. Interpersonal adaptation. *Interpersonal Communication*, 225–248.
- Burgoon, J. K., Stern, L. A., & Dillman, L. (1995). *Interpersonal Adaptation*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511720314>
- Chusniyah, I. N., Widayati, S., Aditya, F. R., Oktarina, R. A., & Amodia, G. A. (2025). Manajemen Adaptasi dalam Komunikasi Antarbudaya Santri Baru di Pondok Pesantren Putri Annur 2 Almutadlo Malang. *Journal of Communication Research*, 1(2), 85–96. <https://doi.org/10.61105/jcr.v1i2.221>
- Daniel Casey. (2019). Interaction Adaptation Theory in Cross-Sex Friendships: A Literature Review. *AURCO Journal*, 25, 167–186.
- Deardorff, D. K. (2020a). *Defining, developing and assessing intercultural competence*. The Cambridge handbook of intercultural communication.
- Deardorff, D. K. (2020b). *Manual for developing intercultural competencies: Story circles*. UNESCO.
- Dr. Amalia Mustika, M.M., MBA. D. (2023). Komunikasi Antarbudaya. In *Widina Media Utama* (Vol. 2).
- Ebesu Hubbard, A. S. (2015a). Interaction adaptation theory. *The International Encyclopedia of Interpersonal Communication*, 1–5.

- Ebesu Hubbard, A. S. (2015b). Interaction adaptation theory. *The International Encyclopedia of Interpersonal Communication*, 1–5.
- Giles, H., & Coupland, N. (1991). *Language: Contexts and consequences*. Thomson Brooks/Cole Publishing Co.
- Hanik Maula Safitri, & Binti Maunah. (2025). PERAN INTERAKSI SOSIAL DALAM PROSES ADAPTASI MAHASISWA PERANTAU. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara*, 4(3), 460–469. <https://doi.org/10.55123/sabana.v4i3.6948>
- Harto, B. (2016). MENCIPTAKAN LINGKUNGAN RELIGIOUS PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. *Ta'dib*, 14(2). <https://doi.org/10.31958/jt.v14i2.211>
- Helaluddin, H. W. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (1st ed.). Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Huang, L. (2023). Developing intercultural competence through a cultural metacognition-featured instructional design in English as a foreign language classrooms. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1126141>
- Ikhsannudin, M., & Pakpahan, P. L. (2022). Proceeding of iconie 2021 iain pekalongan. *Proceeding of ICONIE FTIK IAIN Pekalongan*, 2(2807–2030), 850–859.
- Journal of Disability Studies. (2025). *Inklusi*, Vol. 12 No. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/inklusi/issue/view/334>
- Karmilah, S. (2019). Konsep Dan Dinamika Komunikasi Antarbudaya di Indonesia. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 41–56.
- Kementrian Kesehatan. (2023). *Pedoman layanan (Pusat Layanan Difabel)*. 100.
- Leask, B. (2022). Leading and Managing Internationalisation - Crafting Your Own Unique Story: An Interview with Prof. Betty Leask. *Journal of Higher Education Policy And Leadership Studies*, 3(2), 174–183. <https://doi.org/10.52547/johepal.3.2.174>
- Lee, T. H. , & N. T. K. (2024). Perceived general similarity and relationship satisfaction: The role of attributional confidence. *European Journal of Social Psychology*, 54(6), 1266–1279.
- Liliweri, A. (2018). *Prasangka, konflik, dan komunikasi antarbudaya*. Prenada Media.
- Manuain, L. M. M., Thoomaszen, F. W., Sheldena, D. N., Mila, S., & Hilli, Y. (2024). Dinamika Toleransi Beragama: Kajian Fenomenologi pada

- Kampus Keagamaan di Wilayah Indonesia Tengah. *Mathetueo: Religious Studies*, 4(1), 30–41. <https://doi.org/10.52960/m.v4i1.395>
- Marginson, S. (2025). Problems of the public good in higher education: building the common amid sovereign individualism, capital and the state. *Higher Education*, 89(1), 29–52. <https://doi.org/10.1007/s10734-024-01341-8>
- McKenna-Buchanan, T., Munz, S., & Rudnick, J. (2015). To Be or Not To Be Out in the Classroom: Exploring Communication Privacy Management Strategies of Lesbian, Gay, and Queer College Teachers. *Communication Education*, 64(3), 280–300. <https://doi.org/10.1080/03634523.2015.1014385>
- Mohamed, Z. A. , & Ü. M. (2025). THE EFFECT OF HOFSTEDE CULTURAL DIMENSIONS ON BRAND EQUITY: THE MEDIATING ROLE OF PERCEIVED USEFULNESS. *Pazarlama Ve Pazarlama Araştırmaları Dergisi*, 18(1), 141–168.
- Morissan. (2019). *Riset Kualitatif* (1st ed.). Prenada Media.
- Mulyana, D., & Phd, M. A. (2022). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Muslim, N. I., Irhas, & Mariawati. (2025). Manajemen Konflik dalam Menjaga Harmoni Antara Guru dan Siswa di SMK Yapis Santong Tahun 2025. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(3), 180–197. <https://doi.org/10.69896/modeling.v12i3.2961>
- Naamy, N. (2019a). METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF Dasar-Dasar & Aplikasinya. In *Rake Sarasin* (Number Maret).
- Naamy, N. (2019b). METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF Dasar-Dasar & Aplikasinya. In *Rake Sarasin* (Number Maret).
- Nadya Dwiyantri Alty, A. N. P. dan M. (2023). Tantangan Mahasiswa Non-Muslim Memahami Aturan Tak Tertulis dalam Konteks Moderasi Beragama. *Alanbatik.Com*.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harfa Creative.
- Pitts, M. J. (2017). Acculturation Strategies. In *The International Encyclopedia of Intercultural Communication* (pp. 1–10). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118783665.ieicc0006>
- Rachmad, Y. E. (2022). *Communication Adaptation Theory*. Ancona Adriatico Libri Internazionali, Edizione Speciale.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and

- future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860.
<https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Shi, J., Li, H., & Zhang, L. (2023). Immigrant Entrepreneurship in Cities: Global Perspectives. *Community Development Journal*, 58(4), 719–723.
<https://doi.org/10.1093/cdj/bsac008>
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Ting-Toomey, S. (2005). Identity negotiation theory: Crossing cultural boundaries. In *Theorizing about intercultural communication*. (pp. 211–233). Sage Publications Ltd.
- Ting-Toomey, S., & Dorjee, T. (2018a). *Communicating across cultures*. Guilford Publications.
- Ting-Toomey, S., & Dorjee, T. (2018b). *Communicating across cultures*. Guilford Publications.
- Tuerah, P. R., Dewi, P., Pinem, S., & Mesra, R. (2023). Interaksi sosial antara mahasiswa pemeluk Agama Kristen dengan mahasiswa pemeluk Agama Islam di lingkungan FISH Unima. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(6), 653–666.
<https://doi.org/10.17977/um063v3i62023p653-666>
- Uin-suka.ac.id. (2021a). *10 Pastors Graduated from UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Juli.
- Uin-suka.ac.id. (2021b). *UIN Sunan Kalijaga Menjadi Tuan Rumah Peringatan Hari Disabilitas Internasional Kemenag RI*. Desember.
- Uin-suka.ac.id. (2025). Festival Difabel 2025: 18 Tahun PLD UIN Sunan Kalijaga, Merayakan Inklusi dan Mewujudkan Mimpi. *Mei*.
- UNESCO. (2022). *Global Education Monitoring Report 2022: Inclusion and Education – All Means All*. UNESCO.
- Utami, S., & Savitri, L. (2015). Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi Untar*, 7(2), 180–197.
- Verbree, A., van der Schaaf, M., Wijngaards-de Meij, L., & Dilaver, G. (2025). Students' sense of belonging and authenticity in higher education. *British Educational Research Journal*, 51(3), 1097–1127.
<https://doi.org/10.1002/berj.4114>